

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAKS OLEH DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN BANGKA BARAT

Rivaldi Dwi Yuliansyah

NPP 29.0473

Asdaf Kabupaten Bangka Barat

Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan

ABSTRACT

Problem Statement/Background(GAP) : One of the most important things in dealing with the circulation of hoax information in the post-truth era is increasing people's digital literacy. The purpose of having digital literacy skills is to give more control to the audience in interpreting messages that pass through digital media. This study explores the role of the West Bangka Regency Communication and Information Office in preventing hoaxes spread on digital media such as Facebook, Instagram and WhatsApp. **Purpose** :The purpose of this government applied research and research internship is to determine the ability of the Human Resources Department of Communication and Information Technology of West Bangka in understanding and using digital media such as Facebook, Instagram and WhatsApp in warding off hoaxes. As well as knowing the obstacles and efforts made by the Ministry of Communication and Informatics in preventing hoaxes. To find out the purpose of this study, researchers used the Canada Center's Digital Literacy theory (2010). **Method** : This study uses a descriptive qualitative research design with an inductive approach. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The informants in this study consisted of 4 human resources from the Department of Communication and Information of West Bangka Regency with purposive sampling technique and the public who used digital literacy with snowball sampling technique. The data analysis technique uses an interactive model from Huberman and Miles, namely data reduction, data presentation and decision making. **Result** : The results of the study show that the role of digital literacy in warding off hoaxes by the Communication and Information Office of West Bangka Regency has not run with a good system, this can be seen from the absence of human resources in charge of confirming hoaxes and the budget that is intended to ward off hoaxes. As well as the ability of the Ministry of Communications and Informatics Human Resources in creating content to confirm hoaxes in various digital literacy media must be improved again. **Conclusion** : For this reason, it is recommended to the Communication and Information Office of West Bangka Regency to propose a plan for preventing hoaxes through digital literacy to the 2023 APBD so that these activities can run smoothly.

Keywords: Digital Literacy, Hoax, Media Literacy

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang(GAP) : Salah satu hal terpenting dalam menghadapi peredaran informasi hoaks di era post-truth adalah meningkatkan literasi digital masyarakat. Tujuan memiliki kemampuan literasi digital ialah untuk memberikan kontrol lebih pada khalayak dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di media digital. Penelitian ini mengeksplorasi mengenai peran Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat dalam menangkal hoaks yang tersebar di media digital faebook, instagram dan whatsapp. **Tujuan** : Tujuan dari penelitian terapan dan magang penelitian pemerintah ini adalah untuk mengetahui kemampuan Sumber Daya Manusia Dinas Komunikasi dan Informatika Bangka Barat dalam memahami dan menggunakan media digital seperti Facebook, Instagram dan WhatsApp dalam menangkal hoaks. Serta mengetahui kendala yang dihadapi yaitu belum adanya regulasi yang mengatur Dinas Komunikasi dan Informatika dalam mencegah hoaks. Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori Literasi Digital Canada Center (2010). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. **Metode** : Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang SDM Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat dengan teknik purposive sampling dan Masyarakat yang menggugurkan literasi digital dengan teknik snowball sampling. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Huberman dan Miles yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. **Hasil/Temuan** : Hasil penelitian menunjukkan Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat belum berjalan dengan sistem yang baik, hal ini terlihat dari belum adanya SDM yang bertugas untuk melakukan konfirmasi hoaks serta anggaran yang diperuntukkan untuk menangkal hoaks. Serta kemampuan SDM Dinas Kominfo dalam menciptakan konten untuk mengkonfirmasi hoaks di berbagai media literasi digital harus ditingkatkan lagi. **Kesimpulan** : Untuk itu disarankan kepada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat untuk mengusulkan rencana kegiatan penangkalan hoaks melalui literasi digital ke APBD tahun 2023 sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lancar.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Literasi Media

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam membantu aktivitas masyarakat kecepatan dalam mengakses internet sangat dibutuhkan apalagi jika informasi yang diterima bersifat penting dan berguna bagi kehidupan. Akan tetapi, jika informasi yang disebarkan dan diterima masyarakat adalah informasi yang menyesatkan dan tidak jelas sumbernya, hal tersebut justru dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Terlebih tidak adanya kecakapan atau kemampuan yang mengimbangi kecepatan dalam menerima dan mengolah informasi untuk menjaga kualitas informasi yang disebarkan kepada masyarakat luas. Akhir – akhir ini juga beredar berita bagi masyarakat Kabupaten Bangka Barat yang ingin keluar daerah cukup dengan mengantongi surat rekomendasi RT/RW. Sekretaris gugus tugas covid-19 Kabupaten

Bangka Barat Sidharta Gautama menjelaskan bahwa informasi tersebut tidak benar. Untuk melakukan perjalanan dinas harus dilengkapi bukti surat tugas serta kebijakan dari Gubernur. Adapun berita hoaks yang juga tersebar melalui media sosial dan aplikasi chatting di masyarakat Kabupaten Bangka Barat ialah vaksin COVID-19 yang mengandung mikrochip magnetis. Dimana beredarnya video seseorang meletakkan koin di lengan bekas suntikan vaksin yang hasilnya koin menempel seolah menunjukkan vaksin COVID-19 benar mengandung mikrochip magnetis. Prof. Dr. dr. Sri Rezeki Hadinegoro selaku Ketua Indonesia Technical Advisory Group on Immunization mengatakan bahwa lubang jarum suntik itu sangat kecil, tidak mungkin ada yang bisa melewatinya apalagi partikel magnetik. Pemerintah Indonesia langsung bergerak untuk menghindari terjadinya penyebaran hoaks yang semakin hari semakin meresahkan sehingga dapat mengganggu berjalannya sistem pemerintahan Indonesia. Bersama Kemenkominfo pemerintah menertibkan situs dan akun sosial media yang memiliki potensi untuk menyebarkan hoaks serta melakukan sosialisasi tentang bahaya hoaks kepada masyarakat. Dasar hukum yang digunakan oleh pemerintah untuk menangani hal ini ialah UU ITE Pasal 28 ayat (1), yang berbunyi :” Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi Elektronik.” Dan ancaman pidana yang disebutkan dalam Pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu hukuman penjara 6 tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar (Pomounda, 2015). Akan tetapi, peran dari masyarakatlah yang sangat diperlukan untuk melakukan pencegahan penyebaran hoaks. Untuk mencegah penyebaran hoaks Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menyerahkan kewenangan kepada Dinas Kominfo. Hal itu dikarenakan Dinas Kominfo memiliki fungsi yang sesuai yaitu sebagai penatakelolaan aplikasi Informatika dan pengelolaan informasi dan komunikasi publik. Dan juga terdapat fungsi pelaksanaan penelitian serta pengembangan sumber daya manusia di bidang komunikasi dan informatika yang diharapkan adanya inovasi baru dalam mencegah hoaks. Berikut adalah dampak dari penyebaran hoaks ialah sebagai pemicu konflik, membuang-buang waktu karena sibuk mencari kebenaran, sebagai pengalihan isu serta penipuan publik karena seringkali hoaks digunakan untuk mempengaruhi masyarakat melakukan sesuatu. Hoaks juga dapat berdampak terhadap kesehatan mental, kerugian materi dan berdampak pada ekonomi.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Adapun identifikasi masalah dalam menangkal hoaks melalui literasi digital ialah sebagai berikut. Pertama, masih banyaknya kabupaten Bangka Barat yang belum bisa mengakses internet terutama yang tinggal jauh dari ibukota. Selain tidak bagusnya koneksi internet masyarakatnya juga tidak ingin tahu mengenai teknologi, hal ini menyebabkan sulitnya mencari kebenaran sebuah informasi yang tersebar melalui mulut ke mulut. Kedua, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencari tahu kebenaran informasi yang diterima. Banyak masyarakat yang terlalu mudah untuk menyebarkan sebuah informasi kepada keluarganya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila informasi yang disebarkan adalah hoaks akan memperbesar lingkup penyebaran hoaks tersebut. Ketiga, lambatnya upaya pemerintah dalam mengkonfirmasi informasi hoaks yang beredar di masyarakat. Ketika sebuah informasi hoaks beredar pemerintah yang berwenang lambat dalam mengkonfirmasi informasi tersebut sehingga informasi tersebut akan cepat menyebar ke banyak orang. Keempat, SDM di Dinas Kominfo Bangka Barat belum semuanya mengerti informasi. Masih ada yang belum

bisa memanfaatkan media digital secara maksimal dikarenakan faktor usia yang enggan mempelajari teknologi. Kelima, sarana teknologi Dinas Kominfo Bangka Barat sudah tersedia dan sangat memadai tetapi masih kurang maksimal dalam penggunaannya terutama penggunaan media sosial atas nama Dinas Kominfo Bangka Barat masih jarang terlihat dalam mengkonfirmasi informasi hoaks. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan pada penangkalan hoaks melalui literasi digital di lingkungan Kabupaten Bangka Barat. Alasan Penulis ingin meneliti masalah ini dikarenakan sudah adanya UU tentang hukuman bagi penyebar informasi hoaks. Kemudian telah ditunjuk Lembaga yang berwenang dalam pencegahan informasi hoaks di media sosial. Namun mengapa sampai sekarang masih ada saja informasi hoaks yang tersebar di media sosial. Maka dari itu penulis merasa sangat perlu adanya tindakan nyata oleh Lembaga yang berwenang untuk mencegah agar informasi hoaks tidak tersebar lagi dan menimbulkan keresahan dan konflik terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat".

1.3. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pemberdayaan fakir miskin telah dilakukan oleh 3 peneliti yang dimana Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rizki Sabrina pada tahun 2019 mahasiswa Departmen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada dengan judul "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks" (Sabrina, 2019), Penelitian yang dilakukan oleh Gian Rimba Nugraha pada tahun 2019 mahasiswa Fakultas Komunikas dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul "Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanggulangan Hoaks"(Nugraha, 2019), Penelitian yang dilakukan oleh Etik Anjar Fitrianti pada tahun 2019 mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada dengan judul "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Informasi Kesehatan Di Era Digital"(Fitrianti, 2019).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang digunakan sebelumnya untuk mendapatkan bahan ataupun materi perbandingan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian penulis sekarang. Berikut dalam kajian pustaka meletakkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya :

1. Hasil penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rizki Sabrina pada tahun 2019 mahasiswa Departmen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada dengan judul "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks" .Metode yang digunakan yaitu kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan upaya literasi digital hingga saat ini merupakan cara terbaik untuk menanggulangi hoaks sebagai salah satu bentuk kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab. Namun masih sangat diperlukan sosialisasi secara menyeluruh agar dapat tercipta ketahanan sosial, warganet yang cerdas dan selektif dalam memilih informasi, demi iklim media sosial yang lebih sehat.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Gian Rimba Nugraha pada tahun 2019 mahasiswa Fakultas Komunikas dan Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh

Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam penanggulangan hoaks di Indonesia dengan melakukan sosialisasi pada laman aduankonten.id kepada masyarakat melalui Bisnis, Universitas Telkom dengan judul “Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanggulangan Hoaks”(Nugraha, 2019) media social Kementerian Komunikasi dan Informatika secara langsung dengan membuka ruang diskusi di masyarakat. Kemudian membentuk tim digital forensic di bawah naungan Dirjen Aplikasi Informatika yang bertugas untuk mengawasi, menganalisa dan menindak semua jenis informasi hoaks dan konten negatif yang terdapat di media sosial maupun di laman internet yang bekerja selama 24 jam.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Etik Anjar Fitrianti pada tahun 2019 mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada dengan judul “Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Informasi Kesehatan Di Era Digital”(Fitrianti, 2019)Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya literasi digital maka diharapkan agar khalayak dapat memproduksi pesan atau informasi serta mampu selektif dalam mencari informasi yang dibutuhkan sebab adanya kemampuan khalayak dalam memproduksi dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Di era konvergensi ini khalayak tidak hanya menjadi sebagai penerima tetapi juga dapat sekaligus sebagai pelaku dalam komunikasi khususnya yang terjadi di ranah digital. Karena Siapapun saat ini mampu menjadi pengguna yang aktif dan selektif jika memiliki kemampuan untuk mengoperasionalkan media sosial untuk aktivitas kesehariannya.

1.5. Tujuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran literasi digital dalam menangkal hoaks di lingkungan pemerintahan Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dalam menangkal hoaks melalui literasi digital di lingkungan pemerintahan Kabupaten Bangka Barat.
3. Untuk mengetahui upaya yang telah dan akan dilakukan untuk meningkatkan peran literasi digital di lingkungan pemerintahan Kabupaten Bangka Barat

II. METODE

Bapak dosen sekalian untuk menjawab rumusan masalah saya menggunakan teori Literasi Digital oleh Canda Center 2010. Ada beberapa dimensi pada teori tersebut diantaranya adalah

1. Use (Menggunakan)
Kemampuan Menggunakan Media Sosial Terutama Facebook
2. Understand (Memahami)
Kemampuan Dalam Memahami Informasi Dan Cara Menyikapi Informasi
3. Create (Menciptakan)
Kemampuan Untuk Menciptakan Konetn Melalui Media Sosial Berupa Gambar Ataupun

Video .Tinjauan teoritis ini ditopang oleh tinjauan legalistik yang dimana tinjauan legalistik merupakan payung hukum yang mengatur tema penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis komprehensif. Yaitu kajian terhadap UU No. 11/2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik,PERBUP No. 17/2019 tentang SOTK DISKOMINFO Kab. Bangka Barat,UU No. 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah,PERPRES No. 95/2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.

Sebagai gambaran langkah teknis apa saja yang saya gunakan peneliti dilapangan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditopang dengan alat analisis teori parsons at.al maka saya menetapkan desain penelitian. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan induktif. kualitatif deskriptif adalah suatu metode dimana peneliti langsung menanyakan langsung kepada narasumber yang terlibat. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaji topik penelitian tertentu dan bersifat khusus kemudian diperoleh pengetahuan yang lebih luas. Sehingga pengetahuan itu dapat berlaku pada lokus yang lebih besar. Setelah desain penelitian ditetapkan maka saya akan mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang saya gunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi.Setelah data dikumpulkan maka akan dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi 3 tahapan utama nalisis kualitatif dari 3 tahapan. Yaitu data reduction, data display, conclusion drawing verification. Data reduksi adalah memilih dan memilah data sesuai dengan dimensi teori pemberdayaan parsons at al, data display kegiatan menyajikan data yang telah direduksi kedalam gambar, tabel, dan lain-lain yang mudah dimengerti, yang terakhir conclusion drawing yaitu membuat kesimpulan sementara dari data yang sudah disajikan kemudian diverifikasi kepada narasumber kemudian diperoleh kesimpulan akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika

A. Literasi Digital SDM diukur dari dimensi Use (menggunakan)

Kemampuan dalam menggunakan literasi digital (use) dapat diukur dari kemampuan SDM Dinas Kominfo maupun masyarakat dalam memahami dan menggunakan fitur-fitur literasi digital. Terdapat tiga indikator sebagai media literasi digital yang peneliti ukur berdasarkan dimensi dari indikator (use) yaitu kemampuan dalam menggunakan facebook, kemampuan dalam menggunakan instagram dan kemampuan dalam menggunakan whatsapp.

B. Literasi Digital SDM diukur dari Dimensi Understand (memahami)

Kemampuan dalam memahami literasi digital (understand) dapat diukur dari kemampuan SDM Dinas Kominfo maupun masyarakat dalam memahami dan membedakan berita hoaks dan fakta yang tersebar pada literasi digital. Terdapat tiga indikator sebagai media literasi digital yang peneliti ukur berdasarkan dimensi dari indikator (understand) yaitu kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi hoaks di facebook, kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi

hoaks di instagram dan kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi hoaks di whatsapp.

C. Literasi Digital SDM diukur dari Dimensi Understand (memahami)

Kemampuan dalam memahami literasi digital (understand) dapat diukur dari kemampuan SDM Dinas Kominfo maupun masyarakat dalam memahami dan membedakan berita hoaks dan fakta yang tersebar pada literasi digital. Terdapat tiga indikator sebagai media literasi digital yang peneliti ukur berdasarkan dimensi dari indikator (understand) yaitu kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi hoaks di facebook, kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi hoaks di instagram dan kemampuan dalam mengetahui dan memahami informasi hoaks di whatsapp.

3.2 Kendala yang Dihadapi Dalam Menangkal Hoaks

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menangkalkan hoaks oleh Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat peneliti telah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara bersama empat informan SDM Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat yang terdiri dari Kepala Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Sekretaris Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Kepala Seksi Pemberdayaan TIK dan Pengelolaan Penyedia Informasi Publik Kabupaten Bangka Barat. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada akun literasi digital yang dikelola oleh Dinas Kominfo Bangka Barat bahwa belum adanya SDM yang bertugas untuk mencari dan menemukan berita hoaks sehingga tidak konfirmasi berita hoaks tidak bisa berjalan dengan baik. Berikut ini hasil wawancara kepada empat informan yang telah ditentukan terkait kendala yang dihadapi dalam menangkalkan hoaks di Dinas Kominfo Bangka Barat. Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat Ir. Herzon sebagai I1 Pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 09.30 WIB di ruangannya dalam wawancara peneliti lakukan beliau mengatakan : Untuk kendala yang dihadapi oleh Dinas Kominfo Bangka Barat adalah belum ada standar operasional prosedur dalam menangkalkan hoaks sehingga peran Dinas Kominfo dalam menangkalkan hoaks belum bisa berjalan dengan baik. Serta kemampuan SDM dalam menciptakan konten untuk mengkonfirmasi hoaks pada literasi digital yang ada belum terpenuhi. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi dalam menangkalkan hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat. Pertama, tidak adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam menangkalkan hoaks maupun melakukan konfirmasi berita hoaks sehingga di Dinas Kominfo belum dapat berjalan dengan baik kegiatan penangkalkan hoaks menggunakan literasi digital. Kedua, tidak adanya SDM yang bertugas untuk melakukan konfirmasi berita hoaks yang tersebar dan anggaran yang diperuntukkan untuk kegiatan penangkalkan hoaks sehingga kegiatan penangkalkan hoaks tidak dapat berjalan. Ketiga, kurangnya kemampuan SDM yang ada di Dinas Kominfo Bangka Barat dalam menciptakan konten terkait konfirmasi hoaks di berbagai literasi digital. Tentunya kemampuan ini yang sangat diperlukan dalam menangkalkan hoaks yang tersebar di media literasi

digital. Keempat, kurangnya kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengetahui berita hoaks yang beredar sehingga menambah tugas dari Dinas Kominfo untuk melakukan edukasi kepada masyarakat Kabupaten Bangka Barat terkait cara membedakan berita hoaks dan fakta.

3.3 Upaya Yang Telah Dan Akan Dilakukan Oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat

Untuk mengetahui upaya yang akan dan telah dilakukan dalam menangkal hoaks oleh Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat peneliti telah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara bersama empat SDM Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat yang terdiri dari Kepala Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Sekretaris Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat, Kepala Seksi Pemberdayaan TIK dan Pengelolaan Penyedia Informasi Publik Kabupaten Bangka Barat. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada akun literasi digital yang dikelola oleh Dinas Kominfo Bangka Barat bahwa SDM sudah berhasil menciptakan konten pada setiap literasi digital namun kontennya belum mengenai konfirmasi hoaks yang dapat membantu masyarakat mengetahui berita hoaks. Berikut ini hasil wawancara kepada empat informan yang telah ditentukan terkait upaya yang akan dan telah dilakukan oleh Dinas Kominfo Bangka Barat. Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat Ir. Herzon sebagai I1 Pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 09.30 WIB di ruangannya dalam wawancara peneliti lakukan beliau mengatakan : Karena saya juga baru menjabat disini saya kurang mengetahui apa saja upaya yang telah dilakukan dalam menangkal hoaks. Untuk upaya yang akan dilakukan kita akan mengusulkan kegiatan tersebut di APBD tahun depan sehingga dapat terlaksana dengan baik kedepannya. Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat Sarbudiono, S. Pd sebagai I2 Pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 10.30 WIB di ruangannya dalam wawancara peneliti lakukan beliau mengatakan “Untuk upaya yang telah dan akan dilakukan oleh Dinas Kominfo Bangka Barat bisa ditanyakan kepada Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik karena masalah hoaks ditangani oleh bidang tersebut.” Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat Rini Indriasari, S. Kom sebagai I3 Pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.30 WIB di ruangannya dalam wawancara peneliti lakukan beliau mengatakan: Upaya yang telah kami lakukan adalah mengkonfirmasi sebuah berita hoaks di facebook lebih tepatnya bisa ditanyakan kepada Kepala Seksi Pemberdayaan TIK dan Pengelolaan Penyedia Informasi Publik karena beliau langsung yang melakukannya. Untuk upaya yang akan dilakukan adalah melatih kemampuan SDM terkait menciptakan konten dalam mengkonfirmasi hoaks. Kepala Seksi Pemberdayaan TIK dan Pengelolaan Penyedia Informasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat Wahyu Kurnia, S. T sebagai I4 Pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.30 WIB di ruangannya dalam wawancara peneliti lakukan

beliau mengatakan : Upaya yang telah dilakukan adalah melakukan sosialisasi internet sehat ke Sekolah yang ada di Bangka Barat namun hal tersebut tidak lagi dilakukan setelah terjadinya pandemi covid-19. Terkait mengkonfirmasi berita hoaks pernah saya lakukan sendiri di facebook, saya melakukannya ketika waktu senggang dan sedang membuka facebook menemukan sebuah berita yang tidak jelas informasinya akhirnya saya memutuskan untuk mengkonfirmasi berita tersebut ke pihak yang bersangkutan. Ternyata berita tersebut adalah hoaks alhasil saya langsung melabeli berita tersebut sebagai hoaks dan saya posting di facebook tak lama kemudian pelaku penyebar hoaks tersebut langsung diproses hukum. Untuk upaya yang akan kami lakukan adalah melakukan edukasi terkait kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengetahui berita hoaks. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa upaya yang telah dan akan dilakukan dalam menangkal hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat. Pertama, SDM Dinas Kominfo Bangka Barat pernah mengkonfirmasi berita hoaks yang tersebar di facebook serta melakukan sosialisasi internet sehat ke SD, SMP dan SMA se-Kabupaten Bangka Barat. Kedua, mengusulkan kegiatan penangkalan hoaks melalui literasi digital ke APBD tahun 2023 sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Ketiga, meningkatkan kemampuan SDM Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat dalam menciptakan konten ataupun memposting konfirmasi berita terkait hoaks di berbagai media Literasi Digital yang difokuskan. Keempat, melakukan edukasi kepada masyarakat Kabupaten Bangka Barat mengenai kemampuan untuk memahami dan mengetahui informasi hoaks sehingga dapat mengetahui ciri-ciri hoaks untuk dapat membedakan informasi hoaks dan fakta.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap penelitian terdahulu, selanjutnya dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dari berbagai aspek, yaitu objek penelitian, teori, serta metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas posisinya yaitu mengisi kekurangan penelitian dari ketiga aspek di atas. Ketiga penelitian sebelumnya membahas objek penelitian tentang literasi digital yang berfokus pada penanggulangan hoaks. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran pemerintah daerah dalam memanfaatkan literasi digital untuk menangkal hoaks. Perbedaan selanjutnya penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori konsep literasi digital Canada Center (2010) dalam menilai sejauh mana peran dari Dinas Kominfo dalam menangkal hoaks. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik purposive dan snowball sampling dalam menentukan informan dan memperoleh suatu data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Metode yang digunakan yaitu kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan upaya literasi digital hingga saat ini merupakan cara terbaik untuk menanggulangi hoaks sebagai salah satu bentuk kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab. Namun masih sangat diperlukan sosialisasi secara menyeluruh agar dapat tercipta ketahanan sosial, warganet yang cerdas dan selektif dalam memilih informasi, demi iklim media sosial yang lebih sehat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat belum berjalan dengan sistem yang baik, hal ini terlihat dari belum adanya SDM yang bertugas untuk melakukan konfirmasi hoaks serta anggaran yang diperuntukkan untuk menangkal hoaks. Kemampuan masyarakat dalam memahami berita hoaks pun belum bisa dikatakan memenuhi sehingga menyebabkan pencegahan hoaks semakin sulit dilakukan. Serta kemampuan SDM Dinas Kominfo dalam menciptakan konten untuk mengkonfirmasi hoaks diberbagai media literasi digital harus ditingkatkan lagi.
2. Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat ada beberapa kendala sebagai berikut :
 - 1) Tidak adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam menangkal hoaks maupun melakukan konfirmasi berita hoaks.
 - 2) Tidak adanya SDM yang bertugas untuk melakukan konfirmasi berita hoaks yang tersebar.
 - 3) Kurangnya kemampuan SDM yang ada di Dinas Kominfo Bangka Barat dalam menciptakan konten terkait konfirmasi hoaks di berbagai literasi digital.
3. Upaya yang telah dan akan dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat untuk menangkal hoaks melalui Literasi Digital antara lain :
 - 1) SDM Dinas Kominfo Bangka Barat pernah mengkonfirmasi berita hoaks yang tersebar di facebook serta melakukan sosialisasi internet sehat ke SD, SMP dan SMA se-Kabupaten Bangka Barat.
 - 2) Mengusulkan kegiatan penangkalan hoaks melalui literasi digital ke APBD tahun 2023 sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.
 - 3) Meningkatkan kemampuan SDM Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat dalam menciptakan konten ataupun memposting konfirmasi berita terkait hoaks di berbagai media Literasi Digital yang difokuskan.
 - 4) Melakukan edukasi kepada masyarakat Kabupaten Bangka Barat mengenai kemampuan untuk memahami dan mengetahui informasi hoaks.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, Disarankan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lebih fokus dan mendalam terhadap kemampuan masyarakat dalam menggunakan, memahami dan menciptakan konten pada literasi digital. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih

fokus kepada hubungan antara lama penggunaan literasi digital dengan kemampuan menciptakan konten pada literasi digital.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Komunikasi dan Informatika beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian

VI. DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

Canada Center, M. A. (2010). *Digital Literacy in Canada: From Inclusion to Transformation*.

Creswell, J. W. (2016). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks Informasi Kesehatan di Era Digital. . *Journal of Communication Studies*, 4(2), 234–245.

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.

Jemadu, L. (2017). Ancaman Hoax di Indonesia Sudah Capai Tahap Serius.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ningsih, K. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru.

Pratama, A. B. (2016). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax.

Ramayanti, R. (2018). Peranan Literasi Media Digital dalam Menyegah Penyebaran Hoax.

Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks. . *Journal of Communication Studies*, , 5(2), 31–45.